

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 7 Nomor 2, November 2019

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 7

Nomor 2

Halaman
127 - 242

Makassar
November 2019

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Dirasat Islamiyah, Universitas Negeri Alauddin Makassar)
- Dr. Mustolehudin (Kajian Pendidikan Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)
- Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat)
- Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, S.S., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd,I
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
Drs. Ilham, M.Si.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Nasri, S.Sos.
Bohari
- Lay Out : Nur Arisal
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

DAFTAR ISI

Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya

Abd. Kadir Ahmad

127 - 140

Pesantren dan Kebangsaan

Bisri Effendy

141 - 152

Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara

Muh. Yahya dan Muh. Subair

153 - 168

Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari

Akmal dan Abu Muslim

169 - 188

KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene

Syarifuddin

189 - 202

Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar

Husnul Fahima Ilyas

203 - 218

Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat

Idham

219 - 234

Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung

Muhammad Nur

235 - 242

PENGANTAR REDAKSI

PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 7, No. 2, November 2019 sudah menapak akreditasi SINTA 5. Ada banyak catatan untuk perbaikan kualitas jurnal ini dalam aspek teknis dan substansi artikel yang telah diterbitkan. Pengetatan cek plagiasi juga menjadi perhatian yang harus dijalankan dengan konsisten terhadap semua tulisan yang masuk. Artikel yang masuk dengan unsur plagiasi di atas 20% tanpa kompromi harus ditolak dan tidak lagi boleh dimuat.

Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan edisi ini mengetengahkan beberapa artikel dari penulis ternama. Artikel pertama ditulis oleh Abd. Kadir Ahmad yang membahas tentang pertemuan budaya lokal dengan agama Islam di Sulawesi Selatan. Dia mengungkap adanya peran ulama dalam menyeimbangkan proses dialog budaya dan agama dengan menyerap nilai-nilai dari keduanya. Sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dapat menikmati perayaan budaya warisan leluhurnya sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan perasaan bahagia. Artikel ini bersesuaian dengan nilai luhur dalam pappasang yang ditulis oleh Husnul Fahimah Ilyas, dan peran ulama KH. Ahmad Maruf dalam pengembangan ajaran Islam yang ditulis oleh Syarifuddin. Artikel kedua ditulis oleh Bisri Effendy yang mengulas tentang pesantren dan kebangsaan. Tulisan ini membincang tentang peran Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pentas sejarah yang diabaikan. Artikel ketiga adalah tulisan tentang migran Bugis-Mandar di Desa Lalowura Kolaka Timur yang ditulis oleh Muh. Yahya dan Muh. Subair. Artikel keempat juga terkait peren migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Manokwari oleh Abu Muslim. Demikian pula artikel kedelapan yang juga terkait dengan migran Bugis di Sulawesi Utara yang ditulis oleh Muhammad Nur.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penerbitan Jurnal ini. Sehingga dapat terbit dalam versi cetak maupun dalam versi online. Terima kasih kepada semua penulis dan salam hangat kepada semua pembaca....



Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara

The Bugis-Mandar Initiative in Religious Education in Lalowura Loea, East Kolaka, Southeast Sulawesi

Muh. Yahya

Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara
Jl. Jend. A. Yani No. 6 Wua-Wua Kendari
Email: muhyahya79@yahoo.co.id

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952
Email: ingatbair@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 6 Juli 2019</p> <p>Revisi I 2 Agustus 2019</p> <p>Revisi II 1 September 2019</p> <p>Disetujui 22 Oktober 2019</p>	<p>Terbentuknya kota-kota yang multi etnis, multi Bahasa dan multi agama selanjutnya disebut multi kultur antara lain didorong oleh pola migrasi yang dinamis. Perjumpaan masyarakat multi kultur kemudian mengahdirkan interaksi sosial yang saling membutuhkan. Motif-motif awal perjumpaan mereka tidak dapat dominan mewarnai kehidupan keseharian. Pada gilirannya kehidupan sosial masyarakat multi kultur berjalan saling berkontribusi dengan peran-peran berdsarkan potensi dan karakternya. Pada posisi inilah, tulisan ini hadir dengan pendekatan kajian kualitatif deskriptif melalui rangkaian wawancara, observasi dan studi dokumen untuk menguraikan bagaimana peran migran Bugis-Mandar dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Desa Lalowura Kecamatan Loea Kabupaten Kolaka timur Sulawesi Tenggara. Masratakat etnis Bugis-Mandar sebagai masyarakat religious yang mayoritas mendiami Desa Lalowura memberi perhatian terhadap pendidikan keagamaan dengan upaya terbatas, yaitu terbatas dalam pendidikan cara belajar Alquran dan sedikit pengajian yang tidak rutin. Kendala utamanya adalah segi sumber daya manusia Desa Lalowura yang tidak memiliki sosok ulama pemersatu yang dapat menjadi pengayom dan panutan. Masuknya faham-faham keagamaan yang eksklusif juga memperkeruh suasana dengan menciptakan friksi dalam masyarakat yang tadinya mayoritas akrab dengan tradisi keagamaan. Kini, hadir faham baru yang menyedatkan pelaksanaan tradisi keagamaan yang kemudian menimbulkan polemik dan potensial memicu konflik. Karena itu, diperlukan perhatian dari pihak terkait untuk menurunkan potensi konflik tersebut dengan melakukan kegiatan pencerahan yang menyejukkan bagi semua kelompok masyarakat.</p> <p>Kata Kunci: Migran Bugis-Mandar, pendidikan keagamaan, faham baru, tradisi keagamaan.</p> <p><i>The formation of cities that are multi-ethnic, multi-language, and multi-religious, from now on, referred to as multi-culture, is among others driven by dynamic</i></p>

migration patterns. The encounter of a multicultural society then predisposes the mutual social interaction. The initial motives of their meeting cannot dominate everyday life. In turn, the social life of multi-cultural societies goes hand in hand with roles based on their potential and character. In this position, this paper comes with a descriptive qualitative study approach through a series of interviews, observations, and document studies. This paper describes how the role of Bugis-Mandar migrants in the development of religious education in the Village of Lalowura, Loea District, East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. The Bugis-Mandar ethnic community, as a religious community, and as the majority of citizen Lalowura, pay attention to religious education with limited efforts, namely limited knowledge in how to learn the Koran and a little non-routine recitation. The main obstacle is the aspect of human resources in Lalowura Village, which does not have a unifying cleric who can be a guide and role model. The inclusion of exclusive religious ideas also confuses the atmosphere by creating friction in societies where the majority were familiar with religious traditions. Now, there is a new ideology that misleads the implementation of religious traditions, which then causes polemic and potentially triggers conflict. Therefore, attention from related parties is needed to reduce the potential for conflict by conducting soothing enlightenment activities for all groups of people.

Keywords: *Bugis-Mandar migrants, religious education, new understanding, religious traditions.*

PENDAHULUAN

Pembauran masyarakat antar etnis melalui migrasi penduduk adalah sebuah pola pembauran yang dinamis. Migrasi yang terjadi sejak lama di wilayah nusantara menunjukkan pola dinamis dalam bentuk penerimaan masyarakat di suatu tempat terhadap kehadiran kelompok pendatang, meskipun mereka berbeda etnis, berbeda bahasa, dan berbeda agama. Keragaman tersebut ditambah lagi dengan persebaran wilayah dari beribu-ribu pulau di Nusantara dengan akses hubungan darat dan laut yang terbuka sejak zaman dulu. Inilah yang mendorong perjumpaan antar etnis dan menjadi pintu masuk terbentuknya perkotaan. Tergambar pula bagaimana pemukiman kota-kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis pendatang dengan penduduk lokal sebagai tuan rumah yang bersedia menerima dan hidup berdampingan dengan para

pendatang tersebut. Lebih jauh lagi, penerimaan penduduk lokal dengan para pendatang tentu akan lebih terikat dengan suatu kerjasama yang saling menguntungkan dalam proses bermasyarakat, baik itu berupa kerjasama perdagangan, transfer pengetahuan, sampai kepada terjadinya pemaburan etnis dalam bentuk kawin-mawing antar masyarakat yang berbeda etnis.

Pola migrasi yang dinamis di atas telah menegaskan karakter dasar masyarakat Indonesia yang ramah, simpatik dan bersahabat terhadap bangsa pendatang. Keramahan tersebut antara lain dapat dijumpai dalam masyarakat Sulawesi Tenggara yang tergambar dalam budaya mereka. Seperti yang tergambar dalam tarian lulo yang dikenal sebagai tari pergaulan yang bisa mendorong keakraban dalam perkenalan, mempererat pertemanan dan persahabatan dan membina kebersamaan yang sudah terjalin

(Subair, 2017). Terdapat juga nyanyian-nyian masyarakat Sulawesi Tenggara yang ketika melihat orang baru maka timbul rasa ingin berkenalan dengan mereka (Asrif, 2017). Kalosara menjadi sumber inspirasi dalam berbagai kegiatan masyarakat mulai dari unit rumah tangga (Ramadan, 2018), urusan pekerjaan masyarakat, prasyarat pemukiman dan pendirian rumah, urusan sosial kemasyarakatan, urusan pendidikan (A. Anwar, Suardika, T., Suleiman, & Syukur, 2017), sampai kepada urusan politik kerajaan (Amiruddin, Suardika, & Anwar, 2017). Bahkan masyarakat Sulawesi Tenggara juga memiliki perangkat resolusi perdamaian dan antisipasi terhadap berbagai permasalahan yang bisa diselesaikan dengan damai melalui lingkaran kalosara. Budaya kalosara juga mendorong pertalian persaudaraan internal etnis penduduk lokal Sulawesi Tenggara dan sekaligus dapat menjadi konsensus yang dapat diterima oleh etnis manapun.

Kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Tenggara yang membentang dalam seluruh aspek siklus hidup masyarakatnya dari lahir sampai mati, selanjutnya akan semakin diperkaya dengan terjadinya perjumpaan dengan kehadiran etnis pendatang dalam lingkungan mereka. Kehadiran etnis pendatang merupakan penawaran transfer pengalaman kehidupan yang beragam dan berbeda dengan penduduk asli setempat. Sehingga kerjasama yang awalnya didorong oleh berbagai faktor berdasarkan kebutuhan dasar mereka masing-masing, selanjutnya bisa meningkat ke level hubungan yang lebih

filosofis dengan melibatkan unsur-unsur budaya dari masing-masing etnis yang saling bersinggungan tersebut. Sejak awal para migran tidak dipandang sebagai beban bagi penduduk asli yang ada, tetapi menjadi solusi terhadap berbagai kebutuhan masyarakat lokal yang bisa dipenuhi oleh para migran dengan keahlian yang mereka miliki. Bahkan peningkatan hubungan yang disebut lebih filosofis dapat terjadi dalam hubungan yang lebih intim, dengan adanya pengakuan dari pengalaman bertahan hidup yang disajikan.

Pada posisi hubungan intim tersebutlah, tulisan ini mengambil porsi dalam rangka menggambarkan peran para migran untuk memberi nilai hidup yang lebih filosofis kepada para penduduk lokal yang mereka datangi. Dalam hal ini, para migran yang diidentifikasi dari masyarakat Bugis dan Mandar telah dikenal sebagai masyarakat religius dari daerah asalnya, yang selanjutnya menjadikan agama sebagai cirikhas dan identitas kesukuannya. Sebagaimana agama merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang berkembang pada filosofi negara yang berdasarkan kepada ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, pembahasan tulisan ini akan berfokus pada bagaimanakah peran para migran Bugis-Mandar dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Desa Lalowura Kolaka Timur? Tulisan merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen dalam pengumpulan datanya.

Tinjauan Pustaka

Masyarakat migran yang dijadikan sasaran penelitian bukan sekedar terletak unsur kesukuan yang mereka miliki, tetapi posisi migran sebagai bagian dari suatu instrumen pembangunan daerah menjadi strategis untuk dikaji tentang bagaimana kontribusinya. Berbagai kajian terdahulu dapat dikemukakan di sini antara lain adalah kontribusi migran Bugis dalam pemanfaatan sumber daya perikanan untuk mendorong pendapatan Pemerintah Daerah. Kajian ini menyebut para migran Bugis yang dominan datang karena motif ekonomi, dengan adanya mereka lebih banyak mencurahkan waktu untuk bekerja dibandingkan dengan masyarakat lokal (Yuliaty & Triyanti, 2016, p. 1). Para migran boleh saja mempunyai motif ekonomi sebagai dorongan awal kedatangan mereka di suatu daerah, tetapi kemampuan mereka berbaur dengan penduduk lokal menarik perhatian peneliti lainnya. Misalnya migran dari berbagai daerah Sulawesi di luar Sulawesi Tenggara disebut mampu melakukan hubungan baik dengan penduduk lokal, karena faktor historis yang mempersaudarakan mereka. Mereka disebut berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Sawerigading (H. Anwar, 2013, pp. 1–12).

Kekerabatan zaman tomanurung juga berlanjut pada masa kerajaan-kerajaan, raja-raja dari wilayah Bugis dan wilayah Buton seringkali melakukan kerjasama dagang dan politik yang kemudian melahirkan hubungan yang lebih intim. Terdapat kisah perkawinan

antar putra-putri raja dan kisah perlindungan raja Bugis dari ancaman keamanan akibat perang yang pecah di Sulawesi Selatan (Saenal, 2018, p. 1). Perang inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi besar-besaran dari tanah Bugis ke tanah Buton. Motif untuk menjaga kelangsungan generasi tampak dari cara mereka memilih daerah yang subur, seperti kondisi tanah yang mereka tinggalkan di tanah Bugis. Para migran dari kalangan raja dan bangsawan tidak segan berbaur bersama masyarakat biasa, memulai hidup dari nol untuk menata kehidupan baru mereka. (Jusmiati, 2013, p. vii). Para migran yang ada di Sulawesi Tenggara bukan hanya dari tanah Bugis tetapi juga dari daerah lain di Sulawesi Selatan seperti dari Enrekang, Tanah Toraja, Mandar dan Wajo (Umar, 2016).

Para migran juga melakukan interaksi dengan penduduk lokal secara terbuka, seperti antara Bugis dan Tolaki yang dikenal saling tertarik untuk menjaling pertalian kekeluargaan dengan ikatan perkawinan hingga zaman sekarang (Mirna, 2014). Ketertarikan penduduk lokal terhadap pendatang antara lain karena daya jelajah atau mobilitasnya yang tinggi. Seperti kehadiran Bugis Sinjai yang merambah sampai ke wilayah pedesaan dan berbaur dengan masyarakat lokal (Odelfin, 2012). Demikian juga dengan perbauran orang Bugis dengan masyarakat Muna yang juga terjadi sampai di daerah-daerah pelosok (Sattin, 2002). Mereka dapat melakukan pekerjaan di laut maupun di darat. Jika di laut mereka menangkap ikan,

maka di darat mereka bertani dengan keahlian menanam padi (Mulyoutami, Wahyuni, & Kolopaking, 2014). Sehingga kehadiran para migran pun ikut mendorong produktivitas penduduk lokal, sekaligus melahirkan persaingan ekonomi yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan desa (Hardianto, 2018).

Seiring pembangunan ekonomi, masyarakat pendatang juga ikut serta dalam mewarnai religiusitas penduduk lokal. Mayoritas pendatang menampakkan ketaatan kepada agama yang ditandai dengan kesertaan atau partisipasi mereka dalam membangun rumah ibadah (Akmal, 2015). Selain itu, cirikhas budaya asal para Bugis pendatang juga tetap dipertahankan di daerah rantau. Misalnya dalam budaya perkawinan, masih tetap dikenal adanya uang panai dan upacara adat perkawinan khas Bugis (Muhammad, 2018). Demikian juga dalam penggunaan Bahasa Daerah, meskipun mereka berbaur dan mampu menggunakan bahasa daerah setempat, tetapi dalam keseharian di keluarga dan sesama perantau Bugis, bahasa Bugis masih sering digunakan (Darmawati, 2015). Pemertahanan Bahasa Bugis di daerah yang mayoritas Bugis memang masih tampak berjalan, tetapi di wilayah perkotaan dan wilayah mayoritas penduduk lokal, bahasa Bugis tidak dapat bertahan lama dengan adanya pembauran yang lebih beragam (Rahmat, 2019).

Kajian migran Bugis di Sulawesi Tenggara memang telah

banyak dilakukan, tetapi khusus untuk di Desa Lalowura Kecamatan Loea Kabupaten Kolaka Timur, belum pernah diteliti dan ditulis sebelumnya. Sehingga tulisan ini diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat untuk kelangsungan pembangunan pada daerah tersebut.

Persebaran Migran di Sulawesi Tenggara

Wilayah Sulawesi Tenggara pada dasarnya merupakan suatu wilayah provinsi dari pecahan Sulawesi Selatan, yang tidak hanya memiliki kedekatan wilayah geografis, tetapi juga mempunyai kedekatan ciri fisik, tradisi, bahasa, tradisi dan budaya. Kesemua bentuk kedekatan yang ada kemudian diikat lagi dengan suatu keyakinan yang sama, dengan kepemeluk agama Islam yang tampak mayoritas dibanding dengan pemeluk agama lainnya, membuat sebagian orang-orang Bugis yang ada di Sulawesi Tenggara, enggan disebut sebagai pendatang atau migran, mereka mengatakan bahwa nenek saya datang di tempat ini ketika masih berupa hutan belantara, mereka membuka lahan yang kosong dengan cara membelinya atau menukarnya dengan sesuatu yang berharga. Kakek nenek saya lahir dan besar di sini, bahkan ada yang tidak pernah kembali ke tanah Bugis, itu karena tanah ini sudah merasuk ke dalam jiwanya, dan mereka telah menjadi bagian inti dari kehidupan yang ada di sini.

Gambar 1: Peta Wilayah Sulawesi Tenggara



Sumber: BPS Sultra

Peta wilayah Sulawesi Tenggara di atas, jika dilihat secara utuh. Maka akan menampilkan beberapa daerah yang berbatasan dengan daerah di Sulawesi Selatan. Antara lain; Bombana, Kolaka, Kolaka Utara dan Buton. Meskipun begitu, dalam penelusuran lebih lanjut, telah ditemukan adanya persebaran wilayah pemukiman migran Bugis yang menyebar di seluruh Kabupaten di Sulawesi Tenggara. Sehingga potensi suatu desa yang mayoritas dihuni oleh

Bugis tidak hanya dimiliki oleh wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Bugis. Tapi wilayah lain juga mempunyai potensi yang sama untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Mayoritas Penduduk di Provinsi Sulawesi Tenggara ditempati oleh: Suku Buton 23%, Suku Bugis 19%, Tolaki 16%, Muna 15%, dan lainnya 27% merupakan suku pendatang seperti Makasar, Mandar, Jawa dan Sunda. Agama Islam merupakan Agama Mayoritas Penduduk Sulawesi Tenggara dengan prosentase sebanyak 95% sisanya Agama

Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. <http://www.thecolourofindonesia.co> [m/2015/10/demografi-sulawesi-tenggara.html](http://www.thecolourofindonesia.co/m/2015/10/demografi-sulawesi-tenggara.html)

Tabel 1: Penduduk berdasarkan Agama

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Islam <i>Islam</i>	Protestan <i>Christian</i>	Katolik <i>Catholic</i>	Hindu <i>Hindu</i>	Budha <i>Buddha</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Kabupaten/Regency						
1. Buton	98,02	0,08	0,42	0,92	0,57	100,00
2. Muna	93,84	0,91	4,93	0,32	-	100,00
3. Konawe	79,66	5,67	1,57	10,85	2,25	100,00
4. Kolaka	93,95	2,75	1,57	1,42	0,31	100,00
5. Konawe Selatan	81,55	4,11	1,48	10,43	2,42	100,00
6. Bombana	96,12	1,78	0,10	1,76	0,24	100,00
7. Wakatobi	99,98	0,01	0,01	-	-	100,00
8. Kolaka Utara	99,32	0,44	0,02	-	0,22	100,00
9. Buton Utara	98,04	0,13	0,15	1,68	-	100,00
10. Konawe Utara	92,29	1,78	1,33	4,02	0,58	100,00
11. Kolaka Timur	95,22	1,29	0,39	3,10	-	100,00
12. Konawe Kepulauan	99,47	0,07	0,39	0,07	-	100,00
13. Muna Barat	96,86	0,09	0,09	1,83	1,14	100,00
14. Buton Tengah	96,88	0,11	3,01	-	-	100,00
15. Buton Selatan	99,99	0,01	-	-	-	100,00
Kota/Municipality						
1. Kendari	93,42	3,49	1,77	0,44	0,89	100,00
2. Baubau	96,19	0,82	1,06	1,24	0,69	100,00
Sulawesi Tenggara	95,12	1,50	0,94	1,90	0,54	100,00

Sumber: BPS Sultra

Data penduduk berdasarkan etnis dan agama menunjukkan adanya migran Bugis sebagaimana dikenal di daerah asalnya sebagai masyarakat yang beragama Islam. Karena itu, asosiasi kebugisan seringkali dilekatkan dengan keberagamaannya sebagai pemeluk agama Islam. Sehingga peran migran

Bugis dalam Pendidikan keagamaan sangat relevan untuk ditelusuri lebih jauh dalam kehidupan masyarakat di mana mereka berada.

Daerah-daerah yang dihuni oleh mayoritas migran Bugis Sulawesi

Tenggara antara lain di Kota Kendari tepatnya Kendari Permai, Kendari Caddi dan daerah Nambo. Adapun di Kolaka Timur adalah sebagai berikut kantong Bugis terdapat di Kecamatan Tirawuta Desa Tumbudadia, Desa Lara, dan Desa Loka. Terdapat juga di Kecamatan Loea Desa Lalowura, Desa Peatoa, Desa Iwoikonda dan Desa Lamuar, serta di Kecamatan Ladongi Desa Pombeyoha, Desa Anggoloosi, Desa Wunggoloko, dan Desa Lalowosula.

Daerah-daerah tersebut di atas, memiliki karakteristik migran Bugis yang berbeda-beda, antara lain dibedakan oleh usia Desa dan perkembangan kemajuan pembangunan atau akses jalan yang tidak semuanya mulus, bahkan ada yang dapat diakses dengan jalan yang masih berkubang lumpur. Meskipun demikian, pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan prinsip desain awal, yang menghendaki pemilihan lokasi yang mayoritas dihuni oleh migran Bugis dan sekaligus menghindari terjadinya pengulangan atau plagiasi.

Karakteristik Penduduk di Lalowura

Daerah Lalowura di Kecamatan Loea sebenarnya merupakan pemekaran dari Ladongi, sehingga secara historis pembahasan Bugis Lalowura akan kembali menengok sejarah awal kedatangan Bugis di La Dongi dan bahkan Kolaka secara umum, di mana Kolaka Timur juga merupakan satu wilayah yang belakangan dimekarkan dari Kolaka.

Tabel 2: Penduduk berdasarkan Agama

NO	DESA / KELURAHAN	KK	ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA
1	KELURAHAN LOEA	312	1.256			
2	KELURAHAN SIMBALAI	323	1.572			
3	DESA IWOIKONDO	116	455			
4	DESA PEATOA	151	586			
5	DESA LALOWURA	211	748			
6	DESA LAMOARE	271	565	8	404	
7	DESA MATAIWOI	218	10	5	787	
8	DESA TEPOSUA	215		73	689	
9	DESA TINOMU	101	79		248	
	JUMLAH	1.918	5.271	86	2.128	

Sumber: Kantor Camat Loea 2019

Data di atas menunjukkan indentitas keagamaan masyarakat Desa Lalowura yang keseluruhan beragama Islam. Hal ini kemudian meneguhkan peran keagamaan dari para warganya sebagai penggerak kegiatan keagamaan di Desa tersebut. Sehingga beralasana jika kemudian penduduk dari etnis mayoritas memegang peran penting dalam segala aspek kehidupan sosial dan keagamaan.

Tabel 3: Penduduk berdasarkan Etnis

NO	DESA / KELURAHAN	ETNIS					
		TOLAKI	BUGIS	JAWA	BALI	BUTON	MUNA
1	KELURAHAN LOEA	656	589	6		2	3
2	KELURAHAN SIMBALAI	1.042	528				2
3	DESA IWOIKONDO	19	420	14	2		
4	DESA PEATOA	16	565	3			2
5	DESA LALOWURA	7	725	6	1	1	8
6	DESA LAMOARE	20	142	407	404		
7	DESA MATAIWOI			15	787		
8	DESA TEPOSUA				762		
9	DESA TINOMU		79		248		
	JUMLAH	1.760		451	2.204		

Sumber: Kantor Camat Loea 2019

Banyaknya jumlah orang Bugis di Desa Lalowura antara lain dipengaruhi oleh penyebutan para migran yang datang dari Sulawesi sebagai orang Bugis, baik itu berasal

dari etnis Makassar, Tana Toraja, maupun Mandar. Karena itu, dalam keterangan lebih lanjut akan diperoleh data adanya pengaruh penyebutan tersebut sebagai simbol pemersatu antara sesama pendatang.

Orang bugis pertama yang datang di desa Lalowura adalah Abd. Gani seorang peranakan Bone-Soppeng, ia bersama neneknya pernah menetap di Polmas sebelum akhirnya berlabuh di La Dongi. Penghuni awal desa Lalowura adalah migran Bugis yang datang dari La Dongi, yang mencari wilayah baru untuk membuka lahan kebun dan sawah. Faktor wilayah Lalowura yang terkenal subur dengan tanah yang dapat menumbuhkan apa saja dengan mudah. Jagung yang tumbuh di sana bahkan sangat berbeda kesuburannya dengan jagung yang ada di daerah lain, meskipun dengan menggunakan bibit yang sama, hasil tanaman di Lalowura tampak lebih besar dan lebih banyak dari hasil tanaman jagung dengan bibit yang sama di La Dongi.

Pada tahun 1960-an La Dongi yang ketika itu masih berada dalam lingkup Kabupaten Kolaka, merupakan salah satu tempat persembunyian DI/TII yang juga berhasil merekrut orang-orang setempat. Penduduk La Dongi yang enggan bergabung, kebanyakan diungsikan ke Rate-rate untuk alasan keamanan. Pada tahun 1969, setelah keamanan dapat dikendalikan oleh pemerintah, mereka kembali untuk mengolah kebun dan sawah mereka. Kelurahan La Dongi Jaya yang diresmikan pada tahun 1972-1973 adalah kampung tertua setelah pemekaran dengan Tirawuta, pada masa ini pemerintah mendatangkan

transmigran Jawa, Bali dan Bugis, mereka diberikan lahan seluas 1,5 hektar untuk setiap kepala keluarga. Gelombang kedatangan migran Bugis selanjutnya terjadi pada tahun 1996, di mana puluhan orang Bugis datang ke La Dongi dengan tujuan untuk berkebun. Motif kedatangan mereka adalah faktor ekonomi, di mana ketika perkebunan coklat yang sudah banyak digandrungi masyarakat pribumi sejak tahun 1984-1985, mulai membuahkan hasil dengan harga coklat yang cukup tinggi (RadioGaulFM, 2016).

Nama Ladongi berasal dari kata Dongi, yaitu sejenis tumbuhan dinantara pohon-pohon Ola di tempat banyaknya Anoa berkeliaran, binatang khas Sulawesi Tenggara. Disebut La Dongi karena ketika suruhan pemburu raja tersesat dan terlambat pulang ke istana, mereka hanya bisa menyebut kami tersesat di Ola Dongi, dikarenakan oleh tipu daya seekor Anoa yang sudah ditombak namun tidak mati dan melarikan diri di antara pohon Ola dan tumbuhan Dongi. Setelah kejadian itu, wilayah tersebut pun disebut dengan Ladongi sampai saat ini (RadioGaulFM, 2016).

Adapun penduduk Lalowura merupakan generasi kedua dari migran Bugis yang telah lama menetap di La Dongi, sebagai solusi untuk mencari lahan baru yang lebih subur. Pada Tahun 1979 Abd Gani ketika hijrah dari La Dongi Ke Lalowura dengan membawa sepeda yang ia tukarkan dengan hutan milik orang Tolaki. Ketika itu, tanah yang belum dibuka masih sangat murah, dapat ditukar dengan barang seperti kain tenun (lipa sabbe), radio, bahkan dengan beberapa liter beras.

Setelah Abd. Gani sukses membuka lahan dan memperlihatkan hasil kebunnya kepada sesamanya migran Bugis yang masih ada La Dongi, maka kemudian ada dua-tiga kepala keluarga yang tertarik berpindah ke Lalowura, dan meninggalkan La Dongi yang sudah mulai sesak dengan lahan yang sudah terbagi habis. Faktor mudahnya hutan yang belum dibuka menjadi pendorong untuk membuka lahan baru dengan kondisi tanah yang juga masih sangat subur. Kendali sulitnya memperoleh bibit adalah tantangan yang sangat memprihatinkan, mereka rela berjalan jauh berkilo-kilo dari La Dongi atau dari Kolaka Utara demi mendapatkan sebiji bibit kelapa atau setangkup bibit pisang yang dapat ditanam.

Pada tahun 1986, ketika bendungan Lalowura selesai dibangun, kembali berdatangan puluhan orang Bugis dan Mandar untuk mengadu nasib di negeri ini. Ketika itu harga sebuah perumahan dengan ukuran 25 x 30 meter per segi hanya senilai 15 Ribu Rupiah. Harga tersebut mengalami kenaikan dari harga sebelumnya ketika masih pertama dibukanya hutan tersebut oleh Abd. Gani pada tahun 1979, ketika itu tanah perumahan masih bisa dibeli dengan harga 150 Rupiah, masa di mana jajanan kue janda masih seharga 5 Rupiah untuk 5 buah. Ketika itu, Anharu, kepala Desa Lalowura yang sekarang, baru berumur 9 Tahun.

Pendidikan Keagamaan di Lalowura

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan keagamaan di Lalowura

mulai tumbuh seiring pertumbuhan jumlah penduduknya. Perkembangan pendidikan dipimpin oleh imam yang disepakati oleh masyarakat, imam pertama di daerah Lalowura adalah Abd. Gani sekaligus orang pertama yang membuka hutan menjadi lahan perkebuan, dan mengajak orang-orang untuk datang menetap di sana.

Imam kedua adalah H. Ismail keturunan Bugis Bone yang juga berasal dari La Dongi, ia memprakarsai pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid, isra mikraj, peringatan nuzul Quran pada bulan puasa, dan pelaksanaan salat tasbih sebagai tradisi yang dibawa dari La Dongi. Di mana ketika bulan puasa salat tasbih senantiasa dilakukan pada saat dini hari menjelang sahur sekitar pukul 02 Wita. Setelah Imam H. Ismail wafat ia digantikan oleh M. Jufri seorang Bugis dari Barru, dan pada tahun 2014 Abd. Samad menggantikannya atas dasar pengalamannya menjadi penyuluh Agama Islam sejak tahun 1996.

Secara formal, pendidikan agama bagi anak-anak peserta didik juga tidak dapat diandalkan. Sebab sekolah terdekat yang ada adalah SDN Lalowura, yang mempunyai jam pelajaran agama yang sangat terbatas. Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, hanya bisa diperoleh di ibu Kecamatan atau di luar Kampung Lalowura yang jaraknya cukup jauh. Bahkan beberapa anak kampung sudah ada yang putus sekolah, karena masalah ekonomi, mahalnya biaya transportasi atau karena kenakalan remaja.

Kondisi perekonomian masyarakat Lalowura akhir-akhir ini mengalami kemunduran sejak lima tahun terakhir. Subsidi pupuk yang mulai langka, mahalnya harga racun hama, membuat beberapa petani masih ada yang mempunyai utang dari penjual racun atau pupuk, meski telah tiga kali panen, namun belum mampu membayarnya. Kondisi biaya pengeluaran untuk menanam padi misalnya, kadangkala lebih besar dari pada hasil yang diperoleh, benar ada bantuan traktor dari pemerintah untuk memudahkan dan mempercepat proses membajak sawah, tetapi pemakaiannya tidak gratis, sebab mesin-mesin yang menggantikan tenaga manusia atau tenaga hewan itu ternyata juga butuh minum bahan bakar, butuh biaya operator, biaya bengkel dan upah sopir. Ditambah lagi jika terjadi gagal panen baik karena faktor hama atau karena cuaca yang ekstrim.

Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura

Peran migran Bugis-Mandar secara umum dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam membangun masjid dan musalah di daerahnya. Masjid Nurul Hidayah yang terletak di pangkal kampung Lalowura berdiri di atas lahan seluas 1.250 meter per segi. Jamaah tetap yang terdiri dari 100-150 orang, kegiatan rutin yang dilakukan adalah salat lima waktu dan salat Jumat. Terdapat juga jadwal pengajian atau ceramah agama antara Magrib dan Isya, dan dalam acara-acara peringatan Hari Besar Islam. taman pendidikan Alquran juga dilakukan setiap sehabis Ashar atau antara

Magrib dan Isya. Pengajarnya merupakan remaja masjid dan orang tua setempat.

Selain itu, ada juga majelis taklim Lalowura yang mengadakan kegiatan pengajian sekali dalam sebulan, mereka mengundang penceramah dari Kecamatan Loea atau penceramah terkenal dari Kota Kendari. Seseekali mereka melakukan yasinan, asmaul husnah atau pembacaan Alquran untuk mengisi waktu jika ada penceramah yang batal hadir. Keaktifan masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim tidak seantusias dengan pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam. Khususnya untuk peringatan isra mikraj yang selalu ramai dihadiri oleh hampir semua masyarakat yang memang mayoritas Islam. Namun kini, pertentangan pendapat tentang boleh tidaknya mengadakan acara peringatan maulid dan isra mikraj, mulai mempengaruhi sebagian masyarakat untuk tidak ambil bagian dalam acara-acara tersebut. Padahal pada periode Imam Kampung sebelumnya, kegiatan keagamaan senantiasa ramai dilakukan seperti maulid, isra mikraj dan yasinan.

Paham keagamaan yang tidak membolehkan kegiatan semacam itu, sudah mulai masuk di Lalowura, dan berhasil membelah mereka dalam golongan setuju dan ada yang tidak setuju. Perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda yang melek teknologi juga mulai terpengaruh dengan gelombang dakwah dari *channel youtube*, yang dapat diakses melalui internet yang cukup lancar di desa yang lumayan terpencil dengan akses jalan yang berkubang lumpur jika hujan mengguyur. Pembelajaran

agama secara instan melalui internet mulai menjadi pilihan bagi masyarakat yang mempunyai intensitas kesibukan tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konten-konten *youtube* yang viral dengan penceramah-penceramah kondang dari berbagai wilayah menyerbu bilik-bilik pendengaran para netizen kampung Lalowura, tanpa ada filter dan klarifikasi dari ulama yang kharismatik yang dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan. Segala macam pertentangan dan perselisihan dalam konteks keagamaan secara bebas mereka cerna dan putuskan berdasarkan selera pendengaran mereka. Muncullah idola-idola baru dalam kehidupan masyarakat Lalowura yang praktis menggeser kedudukan Imam Kampung yang sebelumnya sangat otoritatif dalam memutuskan hajat hidup masyarakat dalam persoalan agama.

Saat ini, tiba-tiba banyak masyarakat jadi bisa berbicara tentang apa saja dalam soal agama berdasarkan referensi dari *ustaz youtube*. Banyak generasi muda yang menggemari ceramah-ceramah *ustaz youtube* yang tersebar viral melalui media sosial seperti; Abd Samad, Khalid Bassalamah dan Adi Hidayat. Sepertinya mereka sudah mempunyai cara tersendiri untuk memahami ajaran agama dan menjadi malas untuk mengikuti pengajian yang dilakukan secara berjamaah di masjid. Hal itu berlaku bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki. Hal ini dikeluhkan oleh pengurus Majelis Taklim yang biasanya menangani acara-acara pengajian. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian sepertinya menurun dan tidak lagi bergairah sebagaimana

waktu dulu, saat internet dan media sosial belum banyak dikenal di Desa Lalowura.

Satu-satunya yang masih ramai adalah taman pengajian Alquran untuk anak-anak, yang dilakukan di masjid, musalah dan di rumah imam desa. Masjid Nurul Hidayah membina santri-santri untuk belajar membacaa Alquran, menghafal doa sehari-hari dan bacaan-bacaan salat. Tidak ada lagi pelajaran tambahan selain itu. Demikian juga di rumah imam desa yang dibina langsung oleh ustaz Abd. Samad, yang hanya mementingkan bacaan Alquran dan bacaan salat. Pembelajaran dasar-dasar agama bagi anak-anak yang mayoritas belajar di Sekolah Dasar tidak banyak bisa dilakukan. Sebab waktu pembelajaran yang semakin sempit dan perhatian orang tua yang tidak mendukung secara moral dan finansial untuk pelaksanaan tambahan pembelajaran agama. Abd. Samad adalah pemuda atau kepala keluarga muda yang berasal dari Polewali Mandar yang dipilih sebagai imam Kampung menggantikan generasi Imam kampung sebelumnya yang berasal dari Bugis Bone dan Barru.

Masyarakat tidak sepenuhnya tidak peduli dengan pendidikan agama. Tetapi tampaknya mereka terlalu mengandalkan pendidikan agama dari sekolah formal. Dukungan pendidikan agama melalui masjid dan musalah juga masih tetap ditunjukkan meski tidak sesemarak di masa lalu. Ada sebuah rumah ibadah yang berdiri di tengah kampung dengan nama Musalah Babussalam, juga membina pembelajaran Alquran bagi anak-anak. Guru-guru mengajinya tanpa

jadwal yang paten secara bergantian mengisi waktu setelah Duhur atau antara Magrib dan Isya. Mereka adalah Muh. Rusydi seorang pemuda dari Polewali Mandar, dan Ambo Nai orang Bone-Soppeng yang merupakan paman dari kepala desa. Selain itu, tidak ada lagi pelajaran tambahan bagi anak-anak di rumahnya, sebab kebanyakan orang tua mereka sibuk di sawah dan hanya menyerahkan pendidikan anak-anaknya di sekolah dan di masjid atau musalah.

Kesimpulan

Keberadaan Bugis-Mandar Lalowura Loea berasal dari Kecamatan Ladongi yang kini berada di Kabupaten Kolaka Timur, yaitu wilayah yang dimekarkan dari Kabupaten Kolaka pada tahun 2012. Lalowura dibuka pertama kali oleh Abd. Gani pada tahun 1979, dan diperkirakan terbentuk menjadi desa secara administratif pada tahun 1986.

Peran migran Bugis dalam pendidikan keagamaan terbangun seusia dengan keberadaan Abd Gani yang sekaligus menjadi imam yang pertama. Selanjutnya diteruskan oleh imam H. Ismail keturunan Bugis Bone yang juga berasal dari La Dongi, ia memprakarsai pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid, isra mikraj, peringatan nuzul Quran pada bulan puasa, dan pelaksanaan salat tasbih sebagai tradisi yang dibawa dari La Dongi. Di mana ketika bulan puasa salat tasbih senantiasa dilakukan pada saat dini hari menjelang sahur sekitar pukul 02 Wita. Setelah Imam H. Ismail wafat ia digantikan oleh M. Jufri seorang Bugis dari Barru, dan pada tahun 2014 Abd. Samad orang

Mandar yang berasal dari Polmas, diangkat menjadi imam atas dasar pengalamannya menjadi penyuluh Agama Islam sejak tahun 1996. Saat ini tradisi keagamaan mulai meredup seiring masuknya faham keagamaan baru. Pendidikan keagamaan yang tersisa adalah pendidikan Alquran di rumah imam desa, di musala dan di masjid. Selain itu, ada pengajian majelis taklim yang mengadakan yasinan dan ceramah yang tidak rutin.

Migran Bugis atau perantau Bugis yang secara mayoritas atau tidak mendiami berbagai daerah di Sulawesi Tenggara, menghimbau untuk tidak menyebut mereka sebagai pendatang, yang terkesan baru datang untuk sekedar mengadu nasib. Sebab mayoritas mereka adalah kelahiran daerah setempat, bahkan ada yang sudah keturunan ketujuh berada di daerah tersebut. Peningkatan peran pendidikan keagamaan di Desa Lalowura perlu mendapat perhatian untuk digairahkan kembali. Sebagaimana harapan kepala Desa yang mengkhawatirkan kondisi kerenggangan hubungan kekerabatan warganya yang terbelah akibat masuknya faham-faham yang menganggap tradisi keagamaan sebagai hal yang bid'ah dan terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N. dan S. (2015). *Teologi Kesejahteraan Orang Bugis (Perjumpaan Religi dengan Tradisi terhadap Motivasi Dagang Muslim Suku Bugis di Kota Kendari)*. Kendari.
- Amiruddin, Suardika, I. K., & Anwar. (2017). Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/MUDR.A.V32I2.111>
- Anwar, A., Suardika, I. K., T., M., Suleiman, A. R., & Syukur, M. (2017). Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n1p172>
- Anwar, H. (2013). Hubungan Kekkerabatan antar Etnik di Sulawesi Tenggara dalam Analisis Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Sejak Masa Kerajaan Hingga Kini. Retrieved from <http://anwarhapid.blogspot.com/2013/01/hubungan-kekerabatan-antar-etnik-di.html>
- Asrif, N. F. N. (2017). IDENTIFIKASI, PEMETAAN, DAN PELINDUNGAN SASTRA LOKAL SULAWESI TENGGARA. *Kandai*. <https://doi.org/10.26499/JK.V10I1.317>
- Darmawati. (2015). Profil Kebahasaan Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara: Pola-pola Penggunaan Bahasa. *Kandai*, 11(2), 176–188.
- Hardianto. (2018). *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Bugis Sinjai di Desa Lawatuea Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana (1989-2017)*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Jusmiati. (2013). *Migrasi dan Perubahan Sosial Budaya Orang Bugis di Desa Lalonggalasua Kabupaten Kolaka (1970-2010)*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Mirna. (2014). *Diaspora Suku Bugis (dalam Kajian Interaksi Suku Bugis dengan Suku Tolaki)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muhammad, F. (2018). *Uang Panai dalam Perspektif Adat Perkawinan Suku Bugis di Desa Larete Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bomabana*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2014). Mengurai Jaringan Migrasi: Kjian Komunitas Ptani Migran Bugis di Slawesi Tenggara. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 11–24.
- Odelfin. (2012). *Mobilitas Orang Bugis Sinjai di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatann (1988-2011)*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- RadioGaulFM. (2016). Sejarah

- singkat Ladongi. Retrieved March 26, 2019, from <https://qiubyzhukhi.wordpress.com/2016/05/15/sejarah-kphp-ladongi/>
- Rahmat, J. dan P. (2019). Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Aloma Kecamatan Mandongan Kota Kendari). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/245921-interaksi-sosial-antar-komunitas-aec0140d.pdf%0A>
- Ramadan, S. (2018). INTERPRETASI KALOSARA DALAM RUMAH ADAT TOLAKI. *NALARs*. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.145-154>
- Saenal, A. (2018). *Sejarah Hubungan Kekerabatan Suku Bugis dengan Suku Moronene di Wilayah Poleang*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Sattin. (2002). *Migrasi Orang Bugis di Desa Latawe Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna (1950-2001)*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Subair, M. (2017). INTERNALIZING KALOSARA'S VALUE IN A TRADITIONAL DANCE 'LULO' IN THE CITY OF KENDARI, SOUTHEAST SULAWESI. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.482>
- Umar, M. dan A. (2016). *Komunikasi antar Budaya Rumpun Bugis Enrekang dan Suku Bugis dalam Interaksi Sosial Budaya di Desa Polenga Kabupaten Kolaka*. Kendari.
- Yuliaty, C., & Triyanti, R. (2016). Dominasi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan di Kota Kendari (Studi Kasus: Nelayan Bugis Makassar), (021), 89–98.

Sumber Internet

<http://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/demografi-sulawesi-tenggara.html>

